

EDUKASI *KNOWLEDGE MANAGEMENT* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN

Sabirin B. Syukur¹, Firmawati², Muriyati Rokhani³, Mohamad Nuralfitriansyah
Amu^{4*}

Universitas Muhammadiyah Gorontalo^{1,2,4}, RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe³

*Corresponding Author : rivalamu98@gmail.com

ABSTRAK

Dalam mencapai peningkatan perkembangan motoric salah satu peran perawat yaitu menggunakan metode *knowledge management* (KM) atau manajemen pengetahuan. *Knowledge management* atau sering disingkat KM sendiri sejatinya dapat diartikan sebagai sebuah tindakan sistematis untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mendistribusikan segenap jejak pengetahuan yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi *knowledge management* terhadap perkembangan motorik halus pada pasien anak usia 3 sampai 5 tahun. Metode penelitian ini menggunakan desain pre-experimental designs one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sampel dalam karya ilmiah akhir ners ini adalah dengan metode insidental sampling atau pengambilan sampel berdasarkan jumlah responden yang ditemui yaitu sebanyak 15 pasien anak. Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden, analisis univariat perkembangan motorik halus pre-intervensi menunjukkan 8 responden (53,3%) normal dan 7 responden (46,7%) suspect, tanpa ada yang unstable. Post-intervensi, 14 responden (90%) normal dan 1 responden (6,7%) suspect, tanpa ada yang unstable. Hasil statistik non parametrik didapatkan bahwa perkembangan motoric halus pada anak usia 3-5 tahun dengan penilaian skrining Denver II setelah dilakukan intervensi yaitu p-value 0,014 dimana $< 0,05$ yang artinya intervensi edukasi *knowledge management* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motoric halus anak usia 3-5 tahun. Intervensi edukasi *Knowledge management* secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Mayoritas menunjukkan peningkatan skor Denver II, meski ada beberapa temuan minor yang perlu pemantauan. Anak-anak dengan stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap keterlambatan perkembangan motorik halus, sehingga memerlukan perhatian khusus.

Kata kunci : edukasi *knowledge management*, motorik halus, perkembangan anak

ABSTRACT

To achieve improvements in motor development, one of the roles of nurses is to use the method of *knowledge management* (KM). *Knowledge management* (KM) can be understood as a systematic action to identify, document, and distribute all relevant knowledge. The aim of this study is to determine the effect of *knowledge management* education on the fine motor development of children aged 3 to 5 years. This research uses a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest without a control group. The sample in this final nursing scientific work is taken using incidental sampling, based on the number of respondents encountered, totaling 15 child patients. Based on the results from 15 respondents, univariate analysis of pre-intervention fine motor development showed 8 respondents (53.3%) normal and 7 respondents (46.7%) suspect, with none unstable. Post-intervention, 14 respondents (90%) were normal and 1 respondent (6.7%) was suspect, with none unstable. Non-parametric statistical results showed that fine motor development in children aged 3-5 years, assessed using the Denver II screening, had a p-value of 0.014, which is < 0.05 , indicating that *knowledge management* education intervention has a significant impact on fine motor development in children aged 3-5 years. The intervention significantly improves fine motor development in children aged 3-5 years. The majority showed an increase in Denver II scores, although there are some minor findings that require further monitoring. Children with stunting have a higher risk of delayed fine motor development, requiring special attention.

Keywords : child development, fine motor skills, *knowledge management* education

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual (Indraswari, 2012).

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah, hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi kementerian RI tahun 2012 hasil survei Denver Development Screening Test (DDST) II didapat prevalensi gangguan gangguan motorik halus dan kasar pada balita sebesar 25%, atau setiap 2 dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik. Di negara-negara maju seperti Amerika anak mulai berjalan rata-rata pada umur 11-12 bulan dan anak-anak di Eropa antara 12-13 bulan, sedangkan di Indonesia rata-rata 14 bulan (Silawati et al., 2020). Menurut (Riskesmas, 2018) menyatakan bahwa rata-rata perkembangan motorik kasar anak umur 36-59 bulan di Indonesia mencapai 97.8 %. Angka tersebut masih tertinggal dari Kazakhtan yang mencapai 98.3 %.

Perkembangan motorik merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan gerak pada anak usia dini. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya (Aguss et al., 2021). Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. (Pura & Asnawati, 2019).

Motorik halus melibatkan gerakan halus yang memerlukan koordinasi dan keterampilan tangan yang cermat seperti Koordinasi dan Keterampilan Tangan. Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada tangan, jari, dan pergelangan tangan. Gerakan ini membutuhkan kontrol yang lebih presisi. Aktivitas motorik halus, seperti menggambar atau menulis, memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Anak perlu melihat dan merespons dengan gerakan tangan yang sesuai. Keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan melakukan gerakan presisi, seperti menggerakkan pena atau pensil untuk membuat garis halus dan detail. Aktivitas ini melibatkan gerakan halus untuk menghasilkan gambar yang terinci. Anak-anak belajar mengendalikan pena atau pensil untuk menciptakan bentuk dan warna. Kemampuan menulis adalah tonggak penting dalam perkembangan motorik halus. Anak-anak belajar mengontrol gerakan pena dan membentuk huruf atau angka dengan jelas. Aktivitas memotong menggunakan gunting mengasah keterampilan memegang benda kecil dan mengendalikan gerakan tangan untuk menciptakan potongan yang diinginkan. Aktivitas ini melibatkan pemakaian jari dan tangan untuk merakit atau memasang bagian-bagian kecil, meningkatkan keterampilan koordinasi dan manipulasi benda kecil. Kemampuan motorik halus berkontribusi pada kemampuan akademis, terutama dalam aktivitas menulis dan membaca. Anak yang memiliki motorik halus yang baik dapat menjadi lebih mandiri dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti mengancingkan baju atau mengikat tali sepatu. Aktivitas motorik halus yang melibatkan seni, seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan tangan, dapat merangsang perkembangan kreativitas (Yan et al., 2019).

Dalam mencapai peningkatan perkembangan motorik salah satu peran perawat yaitu menggunakan metode *knowledge management* (KM) atau manajemen pengetahuan. *Knowledge management* atau sering disingkat KM sendiri sejatinya dapat diartikan sebagai

sebuah tindakan sistematis untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mendistribusikan segenap jejak pengetahuan yang relevan (Wulantika, 2019). Hal ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan anak dengan menelusuri Tingkat kekurangan dan memberikan intervensi sesuai dengan kekurangan tersebut secara sistematis.

Denver Developmental Screening Test II (Denver II) adalah alat skrining perkembangan anak yang sering digunakan oleh para profesional kesehatan dan pendidikan untuk mengevaluasi perkembangan fisik dan psikososial pada anak-anak. Alat ini dirancang untuk memberikan gambaran awal mengenai perkembangan anak dan mengidentifikasi potensi masalah perkembangan atau keterlambatan. Denver II digunakan untuk mendeteksi dini kemungkinan masalah perkembangan atau keterlambatan pada anak-anak. Dengan hasil skrining, intervensi dan perawatan dapat dimulai lebih awal untuk membantu anak-anak yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan. Denver II mencakup serangkaian aktivitas yang melibatkan pengamatan langsung anak selama interaksi dengan orang tua atau pengasuh, serta wawancara dengan orang tua atau pengasuh mengenai perilaku anak di rumah. Melibatkan kemampuan anak dalam gerakan tubuh besar, seperti berjalan, melompat, dan berlari. Menilai kemampuan anak dalam melakukan gerakan halus menggunakan tangan dan jari, seperti menggambar dan menggunting. Melibatkan kemampuan anak dalam komunikasi verbal dan non-verbal. Menilai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Mengukur kemampuan anak dalam memproses informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Hasil skrining dapat mengindikasikan apakah perkembangan anak normal, memerlukan pemantauan lebih lanjut, atau memerlukan intervensi dan evaluasi lebih lanjut (Artha et al., 2014).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi *knowledge management* terhadap perkembangan motorik halus pada pasien anak usia 3 sampai 5 tahun.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian *pre-experimental designs one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Sampel dalam karya ilmiah akhir ini adalah dengan metode insidental sampling atau pengambilan sampel berdasarkan jumlah responden yang ditemui yaitu sebanyak 15 pasien anak di ruangan Anak dengan memperhatikan kriteria tertentu yaitu kriteria inklusi meliputi Pasien anak usia 3-5 tahun, tidak memiliki gangguan kognitif berat. Kriteria eksklusi diantaranya Pasien tidak kooperatif selama menjalani edukasi dan memiliki komplikasi penyakit berat. Analisa data menggunakan statistik non parametrik wilcoxon. Tahap penelitian yaitu mengidentifikasi awal perkembangan dengan skrining denver II, setelah itu diberikan intervensi edukasi *knowledge management* menggunakan indikator skrining denver II yang menjadi terapi langsung dalam memperbaiki maupun meningkatkan perkembangan anak sesuai tingkat perkembangan yang akan di capai, selanjutnya melakukan skrining kedua untuk menilai perubahan perkembangan anak berdasarkan pengembangan metode *knowledge management* menggunakan terapi skrining denver II.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden untuk karakteristik umur terbanyak yaitu kategori 3 Tahun dengan 9 responden (60%), 4 Tahun 4 responden (26,7%), serta 5 Tahun 2 responden (13,3%). Sedangkan untuk jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 9 responden (60%) serta laki-laki 6 responden (40%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Presentase
Umur		
3 Tahun	9	60%
4 Tahun	4	26,7%
5 Tahun	2	13,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	40%
Perempuan	9	60%
Total	15	100%

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat Pre dan Post Intervensi

Pre Intervensi	Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Presentase
	Normal	8	53,3%
	<i>Suspect</i>	7	46,7%
	<i>Unstable</i>	0	0
	Total	15	100%
Post Intervensi	Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Presentase
	Normal	9	93,3%
	<i>Suspect</i>	1	6,7%
	<i>Unstable</i>	0	0
	Total	15	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden yang dilakukan analisis univariat pada perkembangan motoric halus pre intervensi didapatkan yang tertinggi adalah Normal sebanyak 8 responden (53,3%), suspect sebanyak 7 responden (46,7%), serta tidak ada yang unstable. Sedangkan analisis univariat pada perkembangan motoric halus post intervensi didapatkan yang tertinggi adalah Normal sebanyak 14 responden (90%), Suspect sebanyak 1 responden (6,7%), serta tidak ada yang unstable.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Pre dan Post Intervensi Motorik Halus

	Statistic	N		Mean	N	SD	P-Value
Skrining Denver II	Negatif Rank	6	Pre-Intervensi	1,46	15	0,516	0,014
	Positif Rank	0	Post-Intervensi	1,06	15	0,258	
	Ties	9					

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan statistic nonparametric *Wilcoxon* didapatkan hasil negative rank sebanyak 6 responden yang berarti terdapat penurunan nilai, tidak terdapat positif rank, serta ties sebanyak 9 responden yang artinya terdapat nilai yang sama pre dan post. Selain itu nilai pre intervensi Mean adalah 1,46 dengan SD 0,516, dan post intervensi Mean 1,06 dengan SD 0,258.

Hasil statistik non parametrik didapatkan bahwa perkembangan motoric halus pada anak usia 3-5 tahun dengan penilaian skrining Denver II setelah dilakukan intervensi yaitu p-value 0,014 dimana $< 0,05$ yang artinya intervensi edukasi *knowledge management* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motoric halus anak usia 3-5 tahun.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 responden untuk karakteristik umur terbanyak yaitu kategori 3 Tahun dengan 9 responden (60%), 4 Tahun 4 responden (26,7%), serta 5 Tahun 2 responden (13,3%). Sedangkan untuk jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan 9 responden (60%) serta laki-laki 6 responden (40%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh et al., 2019) yaitu penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 72 bulan yaitu sebanyak 7 responden (20,6%), dan sebagian kecil 66 bulan sebanyak 3 responden (8,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi anak usia prasekolah yang berusia 72 bulan. Hasil penelitian terdapat 4 anak usia prasekolah yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus yaitu berusia 66, 69, 70, dan 72 bulan. Perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat, lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Terdapat banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, dimana ada sebagian anak yang tidak selamanya tahapan perkembangannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Pada usia 3 tahun, kemampuan motorik halus anak yaitu anak mampu mencoret-coret kertas tanpa bantuan atau petunjuk, anak dapat meletakkan empat buah kubus satu persatu diatas kubus yang lain tanpa menjatuhkan kubus ukuran 2,5-5 cm, anak mampu membuat garis lurus kebawah sepanjang sekurang-kurangnya 2,5 cm, anak mampu menggambar meniru lingkaran, silang, dan lingkaran dengan gambar wajah, anak mampu meletakkan delapan buah kubus satu persatu diatas lain tanpa menjatuhkan kubus tersebut, ukuran 2,5-5 cm. sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (52,9%), jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (47,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas anak laki-laki, hal ini karena kebetulan yang menjadi sampel dalam penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian terdapat 2 anak yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 anak yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan perkembangan motorik halus dapat terjadi baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Penelitian lain yaitu oleh (Primayana, 2020) yaitu sebagian besar subyek memiliki usia pada rentang 36-41 bulan dan 48-53 bulan. Jumlah subyek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 40,8%, dan yang berjenis perempuan 59,2%. Sebanyak 63,3% subyek tidak mengikuti kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perkembangan anak dibagi dalam tiga kategori penilaian, yaitu normal, mencurigakan, dan menyimpang. Sebagian besar subyek masuk ke dalam kategori perkembangan normal, yaitu sebesar 59,2%. Sebesar 40,8% anak masuk dalam kategori mencurigakan, dan tidak ada subyek penelitian yang masuk pada kategori menyimpang. Hasil analisis stimulasi perkembangan yang diberikan oleh keluarga, khususnya oleh ibu menunjukkan bahwa hampir seluruh subyek penelitian memperoleh stimulasi yang baik oleh keluarganya. Sebesar 6,1% subyek yang kurang mendapatkan stimulasi perkembangan dari keluarganya.

Penelitian oleh (Puspitasari, 2019) Jenis Kelamin pada umur tertentu pria dan wanita sangat berbeda dalam ukuran besar,kecepatan tumbuh,porposi jasmani dan lain-lain sehingga mempunyai ukuran normal yang berbeda. Pada anak perempuan akan mengalami pubertas lebih dahulu dibandingkan dari pada laki-laki, karena organ reproduksi anak perempuan berkembang lebih dahulu dibandingkan anak laki-laki, pola berfikir anak perempuan juga lebih cepat berkembang dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan lebih terampil dan lebih memperhatikan dibandingkan anak laki-laki. Usia disini juga mempengaruhi perkembangan

dari hasil penelitian pada 30 responden didapatkan anak yang usia 36-48 bulan sebanyak 13 responden (43,33%) dan yang berusia 49-60 bulan sebanyak 17 responden (56,67%).

Analisis Univariat Pre Intervensi

Pada penelitian ini didapatkan 7 responden dengan interpretasi suspect yaitu gagal dalam melaksanakan tugas/indikator. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang cenderung kurang memperhatikan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus sangat menentukan tingkat kognitif anak. Semakin baik perkembangan motorik halus maka akan meningkatkan adaptasi kognitif yang lebih baik pula. Pada kelompok responden ini dilakukan wawancara terkait hasil penilaian suspect pada orang tua dimana hasilnya orang tua mengatakan kurang memperhatikan perkembangan motorik halus pasien. Beberapa diantaranya mengungkapkan hanya lebih focus pada asupan gizi pada anak. Pada kelompok 8 responden dengan interpretasi penilaian perkembangan motorik halus normal diantaranya mampu melakukan tugas/indikator pada Denver II. Namun pada ke 9 responden ini pada persentase 25% berwarna putih masih belum lulus, hal ini masih tergolong normal dikarenakan belum menyentuh warna hijau.

Penelitian ini sejalan seperti yang dilakukan oleh (Munawaroh et al., 2019) terkait gambaran perkembangan motorik halus ana usia prasekolah dimana hasil penelitiannya dari 34 anak usia prasekolah menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebagian besar normal sebanyak 30 responden (88,2%) namun demikian masih didapatkan juga anak dengan perkembangan motorik halus pada kategori penyimpangan sebanyak 4 responden (11,8%). Hasil penelitian yang paling besar adalah anak prasekolah yang memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal. Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah berbeda pada setiap individu, usia anak prasekolah 66 bulan sampai 72 bulan dimana perkembangan motorik halusnya ada yang mengalami penyimpangan sebanyak 4 anak (11,8%). Pengembangan hasil penelitian ini dapat melibatkan beberapa aspek yang lebih mendalam dan kontekstual. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dan pengembangan atas hasil penelitian tersebut, Melakukan analisis lebih mendalam terkait indikator perkembangan motorik halus yang diamati pada anak prasekolah. Meneliti faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, atau aspek kesehatan. Menyarankan strategi atau pendekatan intervensi yang dapat diterapkan untuk membantu anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang berada dalam kategori penyimpangan. Bandingkan hasil penelitian dengan standar perkembangan motorik halus yang umumnya diterima.

Kemampuan motorik halus adalah keterampilan penting yang melibatkan koordinasi otot kecil dan kerjasama antara mata dan tangan. Pada dasarnya, kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan manipulasi objek kecil dan mengembangkan kontrol presisi. Pengembangan kemampuan motorik halus dapat dilihat sebagai aspek integral dalam perkembangan keterampilan hidup sehari-hari. Kemampuan motorik halus memainkan peran kunci dalam membentuk kemandirian anak. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik dapat lebih mandiri dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, seperti makan sendiri atau berpakaian (Aguss et al., 2021).

Kemampuan motorik halus juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis. Anak-anak yang dapat memegang pensil dengan benar dan mengkoordinasikan gerakan tangan mereka secara baik cenderung memiliki kemampuan menulis yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mendukung kemampuan belajar mereka. Aktivitas yang melibatkan sensorik dan penggunaan benda-benda fisik seperti manik-manik, butiran kalung, atau kertas dapat merangsang dan mengembangkan syaraf motorik halus. Penggunaan alat-alat ini dapat

menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai bentuk dan tekstur, meningkatkan sensitivitas tangan mereka. Permainan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, seperti permainan menyusun, mengikat, atau merancang, dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif. Permainan tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan latihan yang bermanfaat. Konsistensi dalam memberikan latihan adalah kunci untuk pengembangan kemampuan motorik halus. Anak-anak perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan ini secara teratur, dan bimbingan dari orangtua atau guru dapat membantu mereka mengatasi tantangan dengan lebih baik. Identifikasi pencapaian milestone khusus yang terkait dengan perkembangan kemampuan motorik halus, seperti menarik ritsleting atau memegang pensil dengan benar. Memahami tahapan perkembangan ini dapat membantu orangtua dan pendidik dalam menilai kemajuan anak-anak. Memberikan apresiasi dan penghargaan atas keberhasilan anak dalam aktivitas yang membutuhkan kemampuan motorik halus dapat meningkatkan motivasi mereka. Ini juga dapat menciptakan rasa percaya diri yang penting dalam pengembangan keterampilan ini. Sambungkan kemampuan motorik halus dengan pengembangan aspek kreativitas dan kognitif anak. Peningkatan kemampuan ini dapat mendukung kemampuan mereka dalam menggambar, membuat kerajinan, dan memecahkan masalah. Pertimbangkan integrasi teknologi pendidikan yang mendukung pengembangan kemampuan motorik halus, seperti aplikasi edukatif atau permainan online yang dirancang khusus untuk merangsang keterampilan ini (Yan et al., 2019).

Asumsi dari penelitian ini dapat diambil dari temuan bahwa kelompok responden dengan interpretasi "suspect" cenderung gagal dalam melaksanakan tugas/indikator perkembangan motorik halus. Penjelasan terkait kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak menjadi poin penting dalam mencari penyebab kemungkinan ketidaknormalan ini. Beberapa orang tua mengakui bahwa fokus mereka lebih terarah pada asupan gizi anak, dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan motorik halus. Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa pola asuh dan perhatian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus yang tidak optimal pada usia prasekolah dapat memberikan indikasi terhadap potensi masalah kognitif anak di masa depan.

Post Intervensi

Pada penelitian ini didapatkan perkembangan motoric halus yang normal meningkat menjadi 14 responden. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pembinaan langsung terhadap tugas yang tidak dapat dikerjakan pada skrining sebelumnya. Dampak positif yang didapatkan oleh anak yaitu anak lebih mudah memahami terkait dengan perintah dan meningkatkan stimulus rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Namun pada 1 responden dengan interpretasi suspect yang artinya tidak memiliki perubahan pada perkembangan motoric dapat diakibatkan oleh pola asuh yang kurang perhatian pada perkembangan anak. Selain itu peneliti menemukan bahwa 1 responden ini terduga dalam kategori stunting dengan interpretasi antropometri BB/Umur (-3SD sd < -2SD) dengan Berat badan Kurang serta TB/U (-3SD sd < -2SD) dengan Pendek. Hal ini dapat mempengaruhi motoric halus anak jika tidak dilatih sejak dini untuk meningkatkan perkembangan motoric halus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Jumriatin & Anhusadar, 2022) dimana pada penilaian awal banyak yang belum berkembang namun setelah diberikan intervensi terjadi perkembangan dengan nilai signifikan. Hal ini dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama dari empat indikator motorik halus, sebagian besar anak masih berada pada rentang penilaian "Belum Berkembang" (BB) dan "Mulai Berkembang" (MB), dengan sebagian kecil sudah mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Berikut adalah rincian untuk masing-masing indikator: Pertama, pada indikator kemampuan menggantung: 50% atau 4

orang anak berada pada rentang "Belum Berkembang" (BB). 25% atau 2 orang anak berada pada rentang "Mulai Berkembang" (MB). 25% atau 2 orang anak berada pada rentang "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Kedua, pada indikator kerapian dalam mencetak gambar melalui kegiatan Finger Painting: 75% atau 6 orang anak berada pada rentang "Belum Berkembang" (BB). 12,5% atau 1 orang anak berada pada rentang "Mulai Berkembang" (MB). 12,5% atau 1 orang anak berada pada rentang "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Ketiga, pada indikator kemampuan meniru bentuk: 25% atau 2 orang anak berada pada rentang "Belum Berkembang" (BB). 50% atau 4 orang anak berada pada rentang "Mulai Berkembang" (MB). 25% atau 2 orang anak berada pada rentang "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Keempat, pada indikator kemampuan mencetak sesuai gagasan: 62,5% atau 5 orang anak berada pada rentang "Belum Berkembang" (BB). 25% atau 2 orang anak berada pada rentang "Mulai Berkembang" (MB). 12,5% atau 1 orang anak berada pada rentang "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH).

Penelitian yang mendukung tentang stunting yang memiliki hubungan signifikan terhadap perkembangan motorik halus yaitu oleh (Calista et al., 2021) dimana Hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan motorik halus pada balita menunjukkan bahwa balita yang tidak stunting dengan perkembangan motorik halus yang sesuai sebanyak 14 balita (70,0%), sedangkan balita yang tidak stunting dengan perkembangan motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 6 balita (30,0%). Balita yang stunting dengan perkembangan motorik halus yang sesuai sebanyak 10 balita (33,3%), balita yang stunting dengan perkembangan motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 20 balita (66,7%). Analisis lanjut menunjukkan nilai $p=0,024$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan perkembangan motorik halus pada balita. nilai OR sebesar 4,667 yang berarti balita yang stunting akan berisiko 4,667 kali untuk perkembangan motorik halus yang tidak sesuai dibandingkan dengan balita yang tidak stunting. Dampak buruk dari stunting dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suriati et al., 2019) dengan *knowledge management* yang berbeda yaitu menggunakan pelepah pisang dalam mencetak. Dimana hasil yang didapatkan pada siklus II menunjukkan bahwa perolehan nilai kemampuan anak didik mengalami peningkatan. Jumlah anak yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 14 orang anak didik yang memperoleh bintang 4(****) atau kategori berkembang sangat baik 8 orang. anak didik yang memperoleh bintang 3(***) atau kategori berkembang sesuai harapan 6 orang dan jumlah anak tidak mencapai nilai kriteria ketidaktuntasan adalah sebanyak 1 orang anak didik atau yang memperoleh bintang 2 (**) atau kategori MB. secara klasikal kemampuan motorik halus anak didik melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada kelompok B di TK NURUL ILMU berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 anak (53%) dan 6 anak (40%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang dicapai oleh 14 orang anak didik (93,3%). Dan anak yang berada pada presentase ketidaktuntasan mencapai (6,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). pada tes awal mencapai 40% atau sebanyak 6 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas, setelah tindakan siklus I keberhasilan menjadi 53,3% atau sebanyak 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kategori tuntas dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 93,3% atau sebanyak 14 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas.

Menurut (Nurlaili, 2019) Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak memiliki signifikansi yang besar dalam perkembangan menyeluruh anak. Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil dan pengendalian gerakan tangan, yang penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan perkembangan kognitif anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa peningkatan motorik halus pada anak sangat penting: Kemampuan motorik halus memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Dengan kemampuan ini, anak dapat lebih mandiri dan merasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan menulis dan berbagai aktivitas akademis lainnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik lebih mungkin mencapai keberhasilan dalam menulis, membaca, dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya di sekolah. Melalui latihan dan pengembangan motorik halus, anak dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta pengendalian otot kecil. Hal ini berkontribusi pada perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan memahami konsep abstrak. Aktivitas yang melibatkan motorik halus, seperti bermain bersama dan bekerja dalam kelompok, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya, menguatkan ikatan sosial mereka. Kemampuan motorik halus juga memainkan peran penting dalam ekspresi diri dan kreativitas anak. Melalui aktivitas seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan, anak dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan cara yang unik. Beberapa keterampilan spesifik, seperti kemampuan menulis, memegang pensil dengan benar, atau menggunakan alat-alat kecil, memerlukan pengembangan motorik halus yang baik. Ini menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut secara lebih lanjut.

Latihan motorik halus membutuhkan konsentrasi dan ketelitian, yang pada gilirannya memperkuat daya tahan mental anak. Mereka belajar untuk fokus pada tugas-tugas yang memerlukan perhatian terinci, memberikan dampak positif pada ketrampilan belajar mereka secara keseluruhan. Keterampilan motorik halus yang baik membekali anak dengan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Mulai dari keterampilan menggunting, mengikat tali sepatu, hingga kegiatan rumah tangga, semuanya membutuhkan koordinasi dan pengendalian yang baik. Meningkatkan motorik halus pada anak bukan hanya tentang kemampuan fisik semata, tetapi juga melibatkan perkembangan integral mereka. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat pada tahap-tahap perkembangan ini, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan menghadapi tantangan dengan keyakinan yang lebih besar di masa depan (Silawati et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa intervensi yang dilakukan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan dari kategori "Suspect" menjadi "Normal" pada sebagian besar responden menunjukkan efektivitas dari upaya pembinaan langsung terhadap tugas-tugas yang sebelumnya sulit dikerjakan pada skrining sebelum intervensi. Selain itu, terdapat kasus yang menunjukkan hubungan antara perkembangan motorik halus dan kondisi stunting pada satu responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa masalah kesehatan seperti stunting dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak jika tidak mendapatkan perhatian dan latihan yang adekuat sejak dini.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil skrining Denver II pada 10 pasien, secara keseluruhan bahwa mayoritas anak-anak yaitu 14 responden menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus menjadi normal, dengan sebagian besar indikator mendapatkan penilaian normal setelah dilakukan intervensi *knowledge management*. Beberapa pasien juga menunjukkan kemajuan

dengan adanya penilaian advanced pada beberapa indikator. Dalam analisis umum, tidak terdapat tanda-tanda keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak-anak ini. Sebagian besar indikator menunjukkan hasil normal, dan beberapa bahkan mencapai penilaian advanced, menandakan bahwa anak-anak tersebut memiliki kemampuan motorik halus yang baik untuk usia mereka. Meskipun demikian, bahwa pada 1 pasien terdapat tanda caution pada indikator menggoyangkan ibu jari, dan satu pasien lainnya menunjukkan tanda delay pada indikator membuat Menara dari kubus. Meskipun ini merupakan temuan minor, namun bisa menjadi perhatian untuk pemantauan lebih lanjut. Selain itu pada pasien ini mengidiskasikan stunting dimana hasil antropometri sebelumnya telah menunjukkan gejala tersebut. Hasil skrining Denver II menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dalam kajian ini memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai dengan perkembangan normal pada usia mereka. Namun, penting untuk terus memonitor perkembangan mereka secara berkala dan memberikan intervensi jika diperlukan, terutama bagi anak-anak dengan tanda caution atau delay pada beberapa indikator.

Penelitian ini sejalan dengan (Widyawaty, 2021) dimana hasil penelitian dan pembahasannya mengenai perkembangan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun di PAUD Al Usman Desa Pelem, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usia mereka. Penting untuk dicatat bahwa karakteristik perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usia adalah indikator positif dari efektivitas pendekatan dan lingkungan pembelajaran di PAUD Al Usman. Hal ini dapat mencakup keberhasilan metode pengajaran, kegiatan yang diselenggarakan, serta peran pendidik dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak-anak. Kesimpulan ini memberikan gambaran positif tentang upaya PAUD Al Usman dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus pada anak-anak usia 3-5 tahun. Terlebih lagi, hal ini mungkin juga mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan anak yang melibatkan berbagai aspek perkembangan, termasuk motorik halus. Dengan demikian, dapat diusulkan agar praktik-praktik yang telah terbukti efektif di PAUD Al Usman menjadi inspirasi dan acuan bagi institusi pendidikan sejenis. Pengembangan program pembelajaran yang berfokus pada perkembangan motorik halus anak-anak dapat memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap proses pendidikan dan perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan untuk lebih mendalaminya dan melibatkan kerjasama dengan pihak terkait, seperti orang tua atau ahli perkembangan anak, untuk memastikan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan (Nur Insana et al., 2022) dimana menggunakan Teknik *knowledge management* yang berbeda yaitu menggunakan kolase. Berdasarkan hasil penelitiannya dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di BTN Taman Reski, Kecamatan Galesong, sebelum mendapatkan perlakuan kegiatan kolase, masih belum berkembang. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebagian anak masih belum mampu memegang pensil dengan benar, serta menunjukkan kaku saat menjemput benda berukuran kecil dan kesulitan dalam menempelkannya secara rapih. Setelah mendapatkan perlakuan kegiatan kolase menggunakan bahan bekas, seperti cangkang telur, perkembangan motorik halus anak mulai menunjukkan perkembangan positif. Observasi kegiatan kolase menunjukkan bahwa anak-anak tidak lagi menunjukkan kaku saat menempel, memberikan lem, dan menjemput cangkang telur ke dalam pola yang ditentukan. Bahkan, beberapa anak sudah mampu memegang pensil dengan benar dan bahkan dapat menulis namanya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan bekas, khususnya cangkang telur, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak-anak di BTN Taman Reski, Kecamatan Galesong,

Kabupaten Takalar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kolase dengan bahan bekas dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak-anak pada rentang usia tersebut.

Penelitian lain yang mendukung dengan intervensi yang berbeda yaitu (Sari et al., 2021) dimana dalam hasil penelitiannya dapat diamati bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui pelaksanaan kegiatan gambar cetak geometri. Meskipun demikian, pada siklus I, terlihat bahwa kemampuan motorik anak belum mencapai tingkat yang diharapkan, sebagaimana tercermin dalam persentase keberhasilan yang masih rendah. Penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya persentase keberhasilan pada siklus I. Beberapa aspek yang mungkin perlu diperhatikan meliputi metode pembelajaran yang digunakan, tingkat kesulitan dari kegiatan gambar cetak geometri, serta respons individual dari setiap anak terhadap metode pembelajaran tersebut. Dalam pengembangan siklus berikutnya, perlu dilakukan penyesuaian dan perbaikan terhadap metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Selain itu, pemilihan jenis kegiatan gambar cetak geometri yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak juga dapat menjadi kunci keberhasilan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan variasi kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus. Dengan demikian, diharapkan siklus berikutnya dapat memberikan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan motorik halus anak.

Penelitian yang menegaskan tentang keterkaitan stunting dengan perkembangan motorik halus yaitu oleh (Abidah, 2023) dimana hasil analisisnya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dan klinis antara stunting dengan perkembangan motorik halus. Pada hasil penelitian secara klinis didapatkan anak stunting (45,1 %) anak dengan perkembangan motorik halus suspect lebih banyak dijumpai dibandingkan dengan anak tidak stunting dengan perkembangan motorik halus suspect sebanyak (14,5%). Hasil analisis didapatkan nilai p value 0,001 dan OR 4,826 dengan artian anak dengan stunting kemungkinan akan memiliki resiko perkembangan motorik suspek 4,826 kali lipat dibanding anak dengan tidak stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan derajat stunting dengan perkembangan motorik halus pada balita, dengan nilai p value 0,000. Dalam penelitian tersebut didapatkan balita dengan derajat stunting ringan yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak (18,9%). Subjek dengan stunting sedang yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak (76,5%). Subjek dengan stunting berat yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebanyak (60,0%). Kekurangan masukan makanan menyebabkan terjadinya isolasi fungsional anak terhadap informasi yang berasal dari lingkungannya yang pada gilirannya menyebabkan hambatan perkembangan. Anak kurang gizi cenderung mengisolasi diri dan mengurangi interaksi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat diambil beberapa asumsi terkait dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Secara keseluruhan, intervensi edukasi knowledge management, memberikan dampak positif pada perkembangan motorik halus anak-anak. Hasil analisis bivariat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor Denver II setelah intervensi, di mana mayoritas responden menunjukkan perkembangan motorik halus yang meningkat atau sesuai dengan perkembangan normal. Meskipun mayoritas anak menunjukkan hasil yang positif, beberapa temuan menarik perlu diperhatikan. Terdapat satu pasien dengan tanda caution pada indikator menggoyangkan ibu jari, dan satu pasien dengan tanda delay pada indikator membuat Menara dari kubus. Meskipun temuan ini bersifat minor, namun penting untuk menjadi fokus pemantauan lebih lanjut, terutama untuk mendeteksi dini potensi masalah perkembangan.

Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik halus, sejalan dengan temuan oleh penelitian terdahulu. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami perkembangan motorik halus yang terhambat. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan pada anak-anak dengan stunting untuk mendukung perkembangan motorik halus mereka.

KESIMPULAN

Intervensi edukasi *Knowledge management* pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus, dengan mayoritas responden menunjukkan peningkatan skor Denver II setelah intervensi. Meskipun demikian, temuan minor seperti tanda caution pada beberapa indikator menunjukkan pentingnya pemantauan lebih lanjut. Penelitian juga mengonfirmasi hubungan antara stunting dan perkembangan motorik halus, menekankan perlunya perhatian khusus terhadap anak-anak yang mengalami stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Departemen Keperawatan Manajemen, pihak Rumah Sakit Hasri Ainun Habibi Provinsi Gorontalo Ruang Anak, Kepala Bidang Keperawatan, dan Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Gorontalo atas dukungan dan kerjasama dalam penelitian ini. Kontribusi serta bimbingan yang diberikan sangat berharga bagi kesuksesan kami. Terima kasih atas dedikasi dan perhatian Anda dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. N. I. (2023). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Godean 1 Sleman. *Jurnal Ilmiah Obsgin*.
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. A. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46–56. Doi: <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368>
- Artha, N., Sutomo, R., & Gamayanti, I. (2014). Kesepakatan Hasil Antara Kpsp, Peds Dan Tes Denver-Ii Untuk Skrining Perkembangan Anak Balita. *Sari Pediatri*, 16(4), 1–5.
- Calista, V. P., Larasati, T. A., & Sayekti, W. D. (2021). Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 617–623. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.667>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona Paud*, 1(1–13), 1–13.
- Jumriatin, J., & Anhusadar, L. (2022). Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 31–49. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.815>
- Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indrayati, N. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community Of Publishing In Nursing (Coping)*, 7(1), Hlm. 54.
- Nur Insana, S., Ismail, W., Marjuni, M., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood*

- Education Journal*, 4(2), 122–132. <https://doi.org/10.37411/Jecej.V4i2.1240>
- Nurlaili. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Modul*, 4. [http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/Modul Pengemb. Motorik Halus Aud.Pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/Modul%20Pengemb.%20Motorik%20Halus%20Aud.pdf)
- Primayana, H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Puspitasari, B. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Usia 3-5 Tahun Di Posyandu 1 Kelurahan Botoran, Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 110–115. <https://doi.org/10.35890/jkdh.V8i2.130>
- Riskesdas. (2018). Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (P. 674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/rkd/2018/laporan_nasional_rkd2018_final.pdf
- Sari, S. K., Izzati, I., & Ismet, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gambar Cetak Geometri Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 149–155. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V3i1.275>
- Silawati, V., Nurpadilah, & Surtini. (2020). Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur Tahun 2019. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88–93. <https://doi.org/10.31949/jb.V1i2.249>
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Mencetak Dengan Pelepeh Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V4i1.299>
- Widyawaty, E. D. (2021). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Paud Al-Usman. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.31537/jecie.V5i1.610>
- Wulantika, L. (2019). *Knowledge management* Dalam Meningkatkan Kreasi Dan Inovasi Perusahaan. *Majalah Ilmiah Unikom*, 10(2), 263–270.
- Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2), 85–92.